

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan permasalahan gizi di Indonesia sangat kompleks dan permasalahan yang berkaitan dengan gizi kurang dan gizi lebih perlu mendapat penanganan yang serius. Pemerintah saat ini memfokuskan upaya penanganan masalah gizi khususnya *stunting* pada periode 1.000 hari pertama kehidupannya karena pada masa kini, periode perkembangan anak dipandang sangat menentukan arah masa depan mereka, baik dari segi fisik, mental, kecerdasan, maupun produktivitas di masa mendatang. Anak-anak di Indonesia tengah menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam proses tumbuh kembang mereka. Saat ini, Indonesia juga turut serta dalam inisiatif global yang bertujuan untuk menurunkan angka *stunting* pada anak-anak. (SUN – *Scaling Up Nutrition*) (Nugraheni et al., 2020).

Stunting merupakan indikator terjadinya kegagalan pertumbuhan pada anak usia balita, yang ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar menurut usianya (Aditianti et al., 2021). Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang panjang, dimulai sejak masa kehamilan hingga periode awal kehidupan anak, yang merupakan fase kritis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Kekurangan nutrisi pada bayi sejak dalam kandungan dan awal kehidupan dapat mengalami *stunting* yang baru terdeteksi usia dua tahun. Pada usia dua tahun, dampak *stunting* dapat teridentifikasi melalui laju pertumbuhan fisik yang lebih lambat serta berat badan yang berada di bawah standar pertumbuhan normal anak seusianya (Kemenkes, 2018).

Risiko *stunting* meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak. Dalam penelitian ini, anak usia 24-59 bulan memiliki risiko 6,9 kali lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak usia 6-23 bulan. Hasil ini sejalan dengan angka nasional dan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Beleso dimana anak usia 24-35 bulan lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan dengan

kelompok usia sebelumnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya praktik pemberian makan anak yang berkelanjutan dengan makanan yang beragam dan mungkin terkait dengan praktik pemberian ASI yang buruk sebelum usia 23 bulan (Tesfaye Aklilu, 2022).

Menurut data yang dihimpun oleh *World Health Organization* pada tahun 2020 tercatat sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di seluruh dunia mengalami *stunting* (*World Health Organization*, 2021). Sementara itu, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi anak dengan status sangat pendek dan pendek (*stunting*) di Indonesia berada pada angka 21,6%, yang menandakan adanya penurunan dari tahun sebelumnya. Namun demikian, capaian ini masih belum memenuhi target nasional yang ditetapkan, yaitu penurunan dari angka 24,2% pada tahun 2021 menjadi 21,6% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), kondisi di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tingkat balita *stunting* (tinggi badan menurut umur) adalah 20,8% sementara data profil kesehatan adalah 9,79% (Dinkes Jateng, 2023). Menurut data pada Survey Kesehatan Indonesia 2023 balita *stunting* di Jawa Tengah sebesar 20,7% dan Kabupaten Tegal yaitu 21,5% (Survey Kesehatan Indonesia, 2023). Data yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal pada tahun 2019 angka *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun mencapai 169 kasus, pada tahun 2020 mencapai 218 kasus. Namun pada tahun 2022 kasus *stunting* meningkat menjadi 1.479 kasus. Kabupaten/kota dengan persentase balita *stunting* tertinggi adalah Kabupaten Tegal sebesar 18,24% (Dinkes Kab. Tegal, 2023).

Stunting pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah faktor gizi yang terkandung dalam makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak harus menjadi perhatian utama bagi ibu, karena zat gizi tersebut memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan anak. Oleh karena itu, untuk memastikan terpenuhinya asupan gizi yang optimal, diperlukan

pula kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang tepat, khususnya dalam praktik pemberian makan kepada anak, karena pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan (Dayuningsih, Permatasari Endah Astika Tria, 2020).

Pola pemberian makan merupakan periode kritis dalam optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan otak sangat bergantung pada terpenuhinya kebutuhan zat gizi. Ketidaktepatan dalam pola pemberian makan dapat memberikan dampak negatif terhadap status gizi balita. Kelompok balita termasuk dalam usia yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit, karena pada masa ini anak sedang berada dalam fase transisi dari makanan bayi ke makanan dewasa (Hasriani et al., 2023).

Aspek penting dalam pemberian makan adalah pemahaman orang tua mengenai gizi seimbang. Penerapan asupan gizi seimbang di usia dini dapat membantu membiasakan anak mengonsumsi makanan yang sehat dan kaya nutrisi (Fauziah, 2023). Pola pemberian makan yang baik juga melibatkan aspek psikologis, seperti menciptakan suasana yang nyaman saat makan. Hal ini penting untuk membangun kebiasaan makan yang positif dan menghindari masalah makan di kemudian hari. Edukasi yang tepat dapat mengubah pola pemberian makan balita menjadi lebih baik (Selva & Karjoso, 2023).

Pemberian makanan kepada anak merupakan aktivitas yang pada umumnya dilakukan oleh ibu. Peran ibu mencakup penyediaan asupan makanan yang kaya akan nilai gizi, kemampuan dalam menentukan porsi makan yang sesuai dengan kebutuhan anak, serta penerapan pola makan yang tepat agar nutrisi yang dikonsumsi dapat diserap secara maksimal oleh tubuh (Niga & Purnomo, 2016). Dalam proses tumbuh kembang anak, asupan makanan memegang peranan yang sangat penting karena pada fase ini anak berada dalam masa emas pertumbuhan yang dikenal dengan istilah (*golden age periods*) (Niga & Purnomo, 2020).

Untuk dapat meningkatkan status gizi anak dapat dilakukan dengan menyajikan makanan menggunakan cara yang tepat dan sehat dengan mengatur jumlah makanan yang perlu dihabiskan. Menghidangkan makanan yang tepat untuk anak perlu memperhatikan syarat kecukupan energi dan zat gizi yang sesuai dengan usianya. Pola makan seseorang dapat digambarkan dengan cara mereka memilih dan mengonsumsi makanan yang dikonsumsi setiap hari mencakup frekuensi makan, jumlah makan, dan jenis makanan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi (Budiarti et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Azupogo et al., (2022) di Ghana Utara mengungkapkan bahwa tingginya prevalensi stunting secara umum mencerminkan adanya masalah gizi buruk pada balita usia 24–59 bulan. Selain itu, pola makan yang kurang baik diketahui dapat berkontribusi terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan jangka panjang serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada bayi dan anak usia dini. Abi Khalil et al., (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah cara untuk mendapatkan waktu mendatang yang baik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Febry et al., (2022) yang menyatakan pola makan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya *stunting*. Artinya, risiko stunting dapat diminimalisasi apabila anak memperoleh asupan makanan yang sesuai dengan tahapan usianya, baik dari segi kuantitas maupun kualitas gizi yang terkandung di dalamnya. Pemberian makan yang tepat akan mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal dan mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan. Pola makan balita sangat penting untuk proses pertumbuhannya. Apabila kebutuhan pola makan balita tidak tercukupi dengan optimal, pertumbuhannya juga akan terganggu. Penting untuk membangun pola makan balita yang mengandung cukup gizi untuk menghindari kekurangan zat gizi. Ketidaksesuaian antara jumlah asupan makanan yang diberikan melalui pola pemberian makan oleh ibu dengan kebutuhan gizi anak menjadi faktor utama yang

mempengaruhi kondisi status gizi anak tersebut (Andolina & Aatina Adhyatma, 2023).

Ibu yang sibuk bekerja mempunyai waktu terbatas untuk membuat makanan sehat untuk anaknya, sehingga anaknya cenderung akan lebih banyak terpapar makanan cepat saji dan kemasan yang komposisinya tidak diketahui. Karena waktu yang terbatas, ibu yang bekerja lebih suka menyiapkan makanan instan (Ferdian et al., 2023). Ibu yang bekerja mungkin tidak dapat memberikan perhatian yang cukup terhadap pola makan anak, yang dapat memperburuk masalah *stunting*. Ibu hanya memberikan makan menurut keinginan anak, tidak mencoba membujuk anaknya dan tanpa berusaha mencari aneka makanan lain agar anaknya mau makan (Loya & Nuryanto, 2017). Pentingnya bagi ibu yang bekerja untuk mencari cara untuk mengelola waktu mereka dengan lebih baik, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan anak-anak yang menerima asupan makanan sehat dan bergizi, serta meningkatkan pengetahuan mereka tentang nutrisi (Adipala et al., 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2025 melalui wawancara dengan petugas gizi di wilayah kerja Puskesmas Pangkah, yang meliputi 14 desa mengungkapkan bahwa seluruh desa tersebut memiliki kasus balita yang mengalami *stunting*. Berdasarkan data yang dihimpun, Desa Grobog Wetan ditetapkan sebagai wilayah dengan prioritas penanganan tertinggi karena mencatat jumlah balita penderita *stunting* terbanyak yaitu sebanyak 80 anak, dibandingkan dengan ketiga belas desa lainnya di wilayah yang sama.

Dari hasil wawancara kepada 8 ibu yang mempunyai anak *stunting* 4 Ibu menyampaikan keluhan mengenai kesulitan dalam proses pemberian makanan kepada anak. Keluhan tersebut meliputi penolakan anak terhadap makanan yang disajikan, kecenderungan anak untuk hanya mengonsumsi satu jenis makanan favorit, serta pola makan yang tidak teratur akibat jadwal makan yang tidak konsisten. Empat ibu mengatakan kesulitan memberikan makanan tanpa penyedap karena anaknya cenderung lebih sering makan jajanan instan tidak mau makanan

utama. Sehingga dari data yang didapat ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Grobog Wetan”.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Grobog Wetan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden seperti pendidikan, pendapatan, jenis kelamin balita, dan urutan lahir balita *stunting* di Grobog Wetan

1.2.2.2 Mengidentifikasi pola pemberian makan pada balita usia 24-59 bulan di Grobog Wetan.

1.2.2.3 Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Grobog Wetan.

1.2.2.4 Menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Grobog Wetan.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini mengarahkan ibu balita *stunting* untuk meningkatkan ketelitian dalam pengaturan asupan nutrisi melalui pola pemberian makan yang teratur, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia anak.

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini memberikan sumber referensi tambahan yang bermanfaat dalam kajian *stunting*, sehingga dapat mendukung peningkatan wawasan dan pengetahuan mahasiswa.

1.3.3. Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian serupa serta sebagai acuan dalam pengembangan studi intervensi atau *longitudinal* di masa mendatang.